

**EVALUASI PROGRAM KAMPUNG LITERASI DALAM MENUMBUHKAN
MINAT BACA MASYARAKAT DI DESA SESELA
KECAMATAN GUNUNGSARI**

Suharyani, I Wayan Tamba

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram

Email. Suharyani.pls.ikip.mataram@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) *Antecedent* yang terdiri dari karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku bacaan yang tersedia di program “Kampung Literasi”; (2) *Transaction* yang terdiri dari kegiatan praktik baca, partisipasi masyarakat, hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca dalam pelaksanaan program kampung Literasi; (3) *Outcome* yang terdiri dari prosentase masyarakat yang bisa membaca dan kepedulian masyarakat terhadap program Kampung Literasi di Dusun Muhajirin Desa Sesela. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif dengan berbasis pada data-data angka. Kemudian model yang digunakan adalah desain evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai pelaksanaan program kampung literasi. Model evaluasi yang digunakan adalah *Model Stake*. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi program kampung literasi di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari tahun 2017. Komponen yang dievaluasi menurut Stake adalah *antecedent, transaction, dan outcome*. *Antecedent* (masukan) yaitu keadaan persyaratan sebelum proses berlangsung, *transaction* (proses) yaitu kegiatan interaksi yang terjadi, dan *Outcome* (hasil) yaitu suatu yang diharapkan dari interaksi yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi dari data kuantitatif yang dianalisis dari instrument angket. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) aspek *antecedent* di program “Kampung Literasi” di Dusun Muhajirin Desa Sesela termasuk dalam kategori “**Baik**” karena Mean Aktualnya adalah 43,82 yang berada diantara 37,333 - \geq 47,999; (2) aspek *Transaction* dalam pelaksanaan program kampung Literasi di Dusun Muhajirin Desa Sesela termasuk dalam kategori “**Baik**” karena Mean Aktualnya adalah 43,82 yang berada diantara 37,333 - \geq 47,999; (3) Aspek *Outcome* dari program Kampung Literasi di Dusun Muhajirin Desa Sesela, termasuk dalam kategori “**Baik**” karena Mean Aktualnya adalah 16,4 yang berada diantara 14 - \geq 18 .

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Minat Baca, Kampung Literasi*

PENDAHULUAN

Salah satu program pemerintah dalam mendorong pembudayaan kegemaran membaca bagi masyarakat yaitu memfasilitasi kegiatan Taman Belajar Masyarakat (TBM)/perpustakaan dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah di akses, sebagaimana Bab XIII Pasal 50. Dengan adanya perlindungan Pembudayaan Pemberdayaan Membaca tersebut memberi ruang baru selain perpustakaan untuk bersama-sama memajukan dunia baca Indonesia. Tidak hanya sekedar sebuah

tempat membaca produk masyarakat yang illegal tetapi keberadaannya telah diakui oleh pemerintah secara legal, asal keberadaannya memenuhi syarat tertentu dan telah di daftarkan di dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan NonFormal/Luar Sekolah, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 81 tahun 2013 tentang Satuan Pendidikan non Formal/Luar Sekolah.

Saat ini minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, dari hasil survey UNESCO tahun 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, yang artinya hanya ada satu orang dari 1000

penduduk yang masih mau membaca buku secara serius. "Agar membaca bisa menjadi budaya perlu beberapa tahapan. Pertama mengajarkan anak membaca, lalu membiasakan anak membaca hingga menjadi karakter, setelah itu barulah menjadi budaya." Jadi budaya membaca itu hadir karena ada kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ada jika ada rencana membaca secara rutin dan rutinitas dalam baca itu penting sekali," (Anies Baswedan di acara final Gramedia *Reading Community Competition*, Sabtu (27/8/2016)

Dalam menyikapi fakta tersebut di atas, masyarakat Indonesia harus bahu membahu dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk meningkatkan minat membaca melalui pendirian taman bacaan masyarakat sebagai bagian dari sarana informasi yang terdekat dengan masyarakat, di samping perpustakaan yang biasanya ada di satuan pendidikan, hal ini ditegaskan dalam Bab XIII Pasal 49: Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan pemberdayaan membaca.

Masyarakat disini dimulai dari satuan terkecilnya yaitu keluarga sebagai sarana penyampaian informasi sejak dini dimulai sejak dalam kandungan sudah di tanamkan kegemaran membaca dari ibunya akan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dan juga akan mempunyai kegemaran membaca sejak usia anak-anak. Keluarga sebagai tempat awal di mulainya suatu pendidikan memegang peranan penting untuk menanamkan kegemaran membaca, suatu keluarga yang mempunyai kepedulian membaca akan selalu berusaha menumbuhkan minat baca sejak dini dengan berbagai cara. Misalnya dengan menyediakan berbagai buku dalam keluarga walaupun sedikit, mengajak anak ke

tempat membaca daripada ke tempat keramaian lainnya, serta akan mengontrol apakah di dalam rutinitas anggota keluarganya sudah ada kegiatan membaca atau belum, dan selanjutnya dari masing-masing anggota keluarga tersebut akan dapat mengoptimalkan peran dan fungsi perpustakaan baik di lingkungan pendidikannya maupun keberadaan perpustakaan dalam masyarakatnya secara umum. Hal tersebut mendapat perlindungan dari pemerintah sebagaimana dalam UU Nomor 43 Tahun 2007.

Kampung Literasi merupakan kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek aksara (dasar, lanjutan, maupun multi aksara) agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Kampung Literasi merupakan salah satu program Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, maju, dan mandiri melalui kegiatan membaca dan berlatih agar memiliki pemahaman yang luas. Keberadaan Kampung Literasi akan memberikan perluasan akses informasi kepada masyarakat, menumbuhkan dan membudayakan minat baca, mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan keterampilan. Hal ini juga sebagai wujud dalam menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

KAJIAN PUSTAKA

Di dalam UU Nomor 43 tahun 2007 jelaslah diatur berbagai hal mengenai perpustakaan, dimana di dalamnya diatur mengenai berbagai hal mulai dari wewenang, peran serta dan kerjasama masyarakat, sanksi-sanksi, pendanaan, dewan perpustakaan dan lain sebagainya, untuk keperluan perlindungan terhadap pendirian, keberadaan dan kelestarian

perpustakaan sebagai sumber informasi baik di lingkungan pendidikan khususnya perpustakaan maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya yang berupa taman baca masyarakat.

Dalam BAB XI Pasal 43 disebutkan bahwa masyarakat berperan serta dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan dan pengawasan perpustakaan, yang bisa diartikan bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam keberadaan perpustakaan, baik dalam pembentukannya dari belum ada menjadi ada dan menjaga keberlangsungan dan kelestariannya serta menjaganya jangan sampai perpustakaan yang sudah ada menjadi hilang karena tidak dipelihara oleh masyarakatnya.

Masyarakat disini dimulai dari satuan terkecilnya yaitu keluarga sebagai sarana penyampaian informasi sejak dini dimulai sejak dalam kandungan. Anak-anak yang sejak dalam kandungan sudah di tanamkan kegemaran membaca dari ibunya akan memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dan juga akan mempunyai kegemaran membaca sejak usia anak-anak. Keluarga sebagai tempat awal di mulainya suatu pendidikan memegang peranan penting untuk menanamkan kegemaran membaca, suatu keluarga yang mempunyai kepedulian membaca akan selalu berusaha menumbuhkan minat baca sejak dini dengan berbagai cara.

Misalnya dengan menyediakan berbagai buku dalam keluarga walaupun sedikit, mengajak anak ke tempat membaca daripada ke tempat keramaian lainnya, serta akan mengontrol apakah di dalam rutinitas anggota keluarganya sudah ada kegiatan membaca atau belum, dan selanjutnya dari masing-masing anggota keluarga tersebut akan dapat mengoptimalkan peran dan fungsi perpustakaan baik di lingkungan

pendidikannya maupun keberadaan perpustakaan dalam masyarakatnya secara umum. Hal tersebut mendapat perlindungan dari pemerintah sebagaimana dalam UU Nomor 43 Tahun 2007, Bab XIII Pasal 48 yang berbunyi:

1. Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.
2. Pembudayaan kegemaran membaca pada keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas.
3. Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses belajar.
4. Pembudayaan kegemaran membaca pada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah di jangkau, murah dan bermutu.

Dalam rangka mendukung dan mendorong pembudayaan kegemaran membaca tersebut pemerintah memfasilitasi kegiatan TBM/ perpustakaan dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah, dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah di akses, sebagaimana Bab XIII Pasal 50. Dengan adanya perlindungan Pembudayaan Pemberdayaan Membaca tersebut memberi ruang baru selain perpustakaan untuk bersama-sama memajukan dunia baca Indonesia. Tidak hanya sekedar sebuah tempat membaca produk masyarakat yang illegal tetapi keberadaannya telah diakui oleh pemerintah secara legal, asal keberadaannya memenuhi syarat tertentu dan telah di daftarkan

di dinas terkait yaitu Dinas Pendidikan Non Formal/Luar Sekolah, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 81 tahun 2013 tentang Satuan Pendidikan non Formal/Luar Sekolah.

Berdasarkan UU Nomor 43 Tahun 2007 tersebut, sebuah taman bacaan maupun perpustakaan dapat mengajukan haknya untuk memperoleh pendanaan dalam rangka pengadaan sarana prasarana, walaupun saat ini jumlahnya masih sangat terbatas dan masih banyak taman bacaan yang belum tercover untuk anggaran tersebut karena biasanya dalam suatu sekolah besarnya anggaran masuk ke operasional sekolah, sedangkan untuk sebuah perpustakaan hanya baru dianggarkan sebesar 5% saja, sebagaimana amanat UU RI Nomor 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6, Sekolah/madarasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran Belanja Operasional Sekolah/madarasah atau belanja barang diluar barang pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan, apalagi untuk sebuah taman baca yang notabene masih bau kencur dalam pendirinya maka tak heran kebanyakan taman baca masih menggunakan anggaran seadanya yang diperoleh dari masyarakat yang bersimpati, dengan kata lain banyak taman baca belum bisa mengajukan hak dan kewajibanya sesuai UU tersebut, karena keterbatasan anggaran.

Seiring berjalanya roda pembangunan, semoga semakin bertambah anggaran untuk operasional taman baca maupun perpustakaan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional akan semakin mendekati realita, bukan hanya impian dari bangsa yang besar ini. Mari bersama-sama menciptakan iklim membaca di sekitar kita, dengan mengutamakan diri sendiri untuk gemar membaca, mengajak anggota

keluarga untuk turut berpartisipasi dalam gerakan suka membaca, serta mengajak masyarakat untuk memupuk cinta baca baik bagi golongan anak-anak, muda, tua, sehingga keberlangsungan jalanya suatu taman baca/perpustakaan dapat terus terjaga, sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam UU.

Minat Baca Indonesia Sangat Rendah

Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. (Jakarta, Kompas. Com)

Untuk diketahui, saat ini "minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, dari hasil survey UNESCO tahun 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, yang artinya hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih mau membaca buku secara serius. Bahkan pada Maret 2016, Most Literate Nations In The World merilis literasi internasional yang menempatkan Indonesia berada di urutan ke 60 di antara 61 negara". (surabayanews.co.id)

Rendahnya minat baca masyarakat ini, salah satunya ditengarai sulitnya untuk memperoleh dan memanfaatkan buku secara bebas. Harga jual buku di Indonesia juga dianggap masih terlalu mahal, jika dibandingkan dengan negara lain.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Minat Baca Masyarakat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah, yaitu: (1) Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas; (2) Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya teknologi internet akan membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat kita, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinosimkan dengan sumber informasi yang lebih abtupdate, tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet kebanyakan berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak; (3) Banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, karaoke, mall, supermarket dll; (4) Budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan Ibu-Ibu yang sering mendongeng kepada putra-putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan; (5) Para ibu disibukan dengan berbagai kegiatan di rumah/di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca sangat minim; (6) Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sedikit dibanding dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Kalau kita cermati secara seksama sebenarnya untuk menciptakan dan mengembangkan minat baca masyarakat akan bisa terwujud kalau semua pihak dari mulai pemerintah, kalangan swasta, pustakawan, dunia pendidikan, Orang tua, pecinta buku maupun elemen masyarakat mau duduk bersama-sama satu meja dan sama-sama berusaha untuk saling melengkapi dari apa yang kurang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencerdaskan masyarakat melalui pemasyarakatan perpustakaan. Kalau semua sekolah/ perguruan tinggi maupun dalam lingkungan kampung/desa tersedia perpustakaan maka tentu banyak buku yang diperlukan untuk mengisi perpustakaan tersebut. Dengan demikian betapa banyak penulis buku, penerbit, dan toko buku yang memproduksi dan mengedarkan buku serta mengisi perpustakaan di seluruh negeri. Dengan demikian lapangan kerja terbuka luas dan berpotensi besar dan inilah yang diharapkan oleh pengarang maupun penerbit supaya dunia buku tidak lesu dan gulung tikar

Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat Indonesia

Beberapa penyebab yang membuat Minat baca di masyarakat rendah diantaranya adalah sebagai berikut: (1) **Sistem pendidikan.** Sangat disayangkan bahwa sistem pengajaran yang berlaku saat ini belum banyak memuat kewajiban pelajar atau mahasiswa untuk banyak membaca buku untuk mencari informasi atau materi lain diluar dari apa yang hanya dipelajari di dalam kelas dengan kuantitas yang terbatas. Apalagi jika guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; (2) **Hiburan.** Satu hal yang juga menyurutkan Minat baca pada masyarakat adalah tersedianya

beragam jenis hiburan yang mengalihkan perhatian mereka dari membaca buku. Jenis-jenis hiburan tersebut adalah bermain *game online*, menonton televisi, menonton film, beraktifitas di sosial media, dan lain sebagainya. Selain itu saat ini sudah banyak terdapat pula tempat hiburan yang bisa dipilih sesuai selera untuk menghabiskan waktu luang seperti tempat karaoke, taman hiburan, mal, dan sebagainya; (3) **Budaya**. Nenek moyang kita memang tak mewariskan budaya membaca tetapi bercerita. Oleh karena itu sejak dahulu kita lebih terbiasa untuk mendapatkan pengetahuan tentang kearifan lokal melalui cerita atau verbal seperti adat-istiadat, dongeng, legenda, sopan santun, dan lain-lain. Inilah sebabnya para orang tua selayaknya menumbuhkan Minat baca sedini mungkin kepada buah hatinya; (4) **Orangtua**. Beberapa orangtua mungkin tak menanamkan kebiasaan membaca sejak dini kepada buah hati mereka, bisa jadi karena belum menganggap itu sebagai hal yang penting. Selain itu orang tua mungkin kurang mempunyai waktu untuk mendampingi putra-putri mereka karena dalam keseharian disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu; (5) **Sarana**. Satu hal lagi yang mempengaruhi minimnya Minat baca di masyarakat kita adalah kurangnya sarana untuk memperoleh bacaan bermutu walaupun tentu hal tersebut tak terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu usaha dari pemerintah untuk menggalakkan kebiasaan gemar membaca adalah dengan menyediakan perpustakaan keliling; (6) **Malas**. Masih banyak orang yang menganggap bahwa membaca bukanlah merupakan kebutuhan utama yang harus dilakukan. Padahal membaca sangat penting untuk menambah wawasan kita dan membuka pikiran sehingga kita

mempunyai pandangan yang lebih luas dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Peranan Pemerintah dalam Meningkatkan Minat baca Masyarakat

Pemberantasan buta huruf akan sangat berkaitan erat dengan isu keadilan yang harus di lakukan pemerintah terhadap warga negaranya. Dalam konteks ini pada akhirnya pemerintah harus mampu menjamin pendidikan yang berkualitas dan terjangkau, dimana termasuk di dalamnya ketersediaan buku berkualitas yang murah dan dapat diakses publik secara mudah. Oleh sebab itu, pemerintah tidak hanya dituntut sebagai regulator, inisiator dan eksekutor tetapi mencakup pula peran dinamisor bagi terjaminnya perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan nasional.

Sebagai regulator

Pemerintah dituntut untuk dapat menghasilkan peraturan-peraturan maupun kebijakan-kebijakan yang mampu menciptakan suatu kondisi yang positif dan sehat bagi para pembaca dengan tetap memberi kesempatan bagi berkembangnya industri perbukuan yang adil, transparan dan bertanggung jawab. Seperangkat peraturan yang mampu mengayomi semua kepentingan, terutama di satu sisi, kepentingan sosial bagi masyarakat, dan di sisi lain, kepentingan ekonomi bagi para pengusaha. Keduanya harus bersinergi secara positif sehingga tercipta suatu keseimbangan dan keharmonisan dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencerdaskan bangsa.

Royalty yang memadai dan manusiawi, harus menjadi sebuah standar yang dapat diterima semua pihak sehingga dapat merangsang para penulis untuk menulis. Begitu juga

insentif pengurangan pajak bagi buku-buku yang dianggap berkualitas dan mendasar harus menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi pemerintah. Kebijakan semacam ini sedikit banyak akan membantu industri perbukuan nasional untuk dapat memproduksi buku secara masal sehingga hasilnya dapat dinikmati semua pihak.

Sebagai inisiator

Pemerintah harus berada di garda terdepan dalam mendorong dan melakukan perubahan yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan secara nasional. Pemerintah harus mau mengambil inisiatif yang positif, bagi ketersediaan buku-buku bermutu dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat. Hal ini mencakup pula kewajiban pemerintah untuk mengambil inisiatif terhadap kemungkinan terjadinya kevakuman ketersediaan buku, akibat liberalisasi pasar maupun sebab lain diluar kendali pemerintah.

Sebagai Eksekutor

Pemerintah berkewajiban untuk menjalankan segala peraturan dan perundang-undangan yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga tercapai suatu korelasi yang positif dan nyata antara tataran kebijakan dengan realitas yang ada. Untuk itu, diperlukan sebuah sistem yang mampu mendeteksi setiap bentuk penyimpangan yang kontra produktif sehingga pada akhir merugikan masyarakat pembaca.

Sebagai Dinamisator

Pemerintah harus mampu menciptakan suatu kondisi yang dinamis dimana interaksi antara industri buku dengan pembaca buku berjalan seiring dalam sistem simbiotik mutualisme. Hubungan yang energik dan dinamis harus menjadi roh utama antara penulis, penerbit dan pembaca sehingga memungkinkan terciptanya sebuah ruang yang kondusif bagi

tumbuh kembangnya minat baca masyarakat dengan ketersediaan buku yang layak, berkualitas dengan harganya terjangkau.

Kampung Literasi

Pemerataan layanan pendidikan pada masyarakat terus dilakukan oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan instansi terkait melalui berbagai program dan kebijakan yang dikeluarkan. Salah satu program yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan adalah Kampung Literasi. Hal ini sebagai bentuk pengembangan layanan pendidikan yang lebih komprehensif sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan kehidupannya.

Kampung Literasi merupakan sebuah kawasan kampung yang menyediakan berbagai layanan pendidikan pendukung multiaksara. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat melibatkan diri secara aktif dalam pengembangan kompetensi keaksaraan baik dasar, lanjutan, maupun multi aksara agar memiliki wawasan dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan aktivitasnya. Kampung Literasi digunakan untuk mewujudkan masyarakat melek aksara (dasar, lanjutan, maupun multi aksara) agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Kampung Literasi merupakan salah satu program Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, maju, dan mandiri melalui kegiatan membaca dan berlatih agar memiliki pemahaman yang luas. Keberadaan Kampung Literasi akan memberikan perluasan akses informasi kepada masyarakat, menumbuhkan dan membudayakan minat baca,

mengembangkan sikap positif, dan mengembangkan keterampilan. Hal ini juga sebagai wujud dalam menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

1. Tujuan Program Kampung Literasi

- a. Sebagai biaya operasional dan atau pelengkap operasionalisasi kampung literasi dari sisi kelembagaan dan pelayanan sehingga pengelolaan program Kampung Literasi dapat berjalan lancar;
- b. Mendorong keberadaan kampung literasi agar terus meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan sehingga berdampak kualitas kehidupan masyarakat setempat yakni sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan.
- c. Meningkatkan keberaksaraan masyarakat desa/kampung tersebut
- d. Mendorong terbentuknya komunitas masyarakat yang gemar melakukan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan membaca

2. Sasaran Program

Sasaran program yang dapat mengajukan sebagai penyelenggara adalah satuan pendidikan nonformal dan lembaga/organisasi lain seper : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Rumah Pintar, Balai Belajar Bersama, Lembaga Kursus dan Pelatihan, Taman Bacaan Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dibidang pendidikan, dan lembaga lainnya, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berpengalaman dalam menyelenggarakan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan, serta pendidikan masyarakat lainnya.

- b. Memiliki sekretariat lembaga dengan alamat yang jelas;
- c. Memiliki susunan pengurus yang dilengkapi dengan uraian tugas;
- d. Mampu menyediakan lokasi kampung yang akan dijadikan sebagai tempat rintisan kampung literasi;
- e. Mampu menyediakan prasarana dan sarana kampung literasi;
- f. Dapat menyediakan petugas dan instruktur yang kompeten untuk melayani pengunjung setiap harinya;
- g. Sanggup menyelenggarakan kegiatan sepanjang waktu;
- h. Memiliki kemandirian finansial maupun kelembagaan;
- i. Memiliki kemampuan untuk melakukan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif dengan berbasis pada data-data angka. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktifitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Kemudian model yang digunakan adalah desain evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai pelaksanaan program kampung literasi.

Model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi program kampung literasi di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari tahun 2017. Komponen yang dievaluasi

menurut Stake adalah *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. *Antecedent* (masukan) yaitu keadaan persyaratan sebelum proses berlangsung, *transaction* (proses) yaitu kegiatan interaksi yang terjadi, dan *Outcome* (hasil) yaitu suatu yang diharapkan dari interaksi yang terjadi.

Penentuan keberhasilan program memerlukan suatu kriteria penilaian, kriteria penilaian meliputi: (1) Aspek ***Antecedent***: ditujukan untuk karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku baca. Pelaksanaan program kampung literasi di Desa Sesela dikatakan efektif apabila : (a) Tersedia pengelola yang memiliki keahlian mengelola dan menata sumber-sumber bacaan; (b) Tersedia sarana dan prasarana dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam proses kampung literasi; (c) Masyarakat yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk membaca. (2) Aspek ***Transaction***: mencakup seluruh pelaksanaan pembelajaran, komponen proses dikatakan efektif apabila : (a) Kegiatan praktik baca masyarakat berjalan cukup baik; (b) Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini; (c) Terjadinya hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca. (3) Aspek ***Outcome***: Penilaian yang dilakukan pada akhir secara periodik dengan indikator: (a) sekitar 60-75 % masyarakat bisa membaca; (b) Masyarakat memiliki kepedulian terhadap program cukup baik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif dengan berbasis pada data-data angka. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap

perilaku atau aktifitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Kemudian model yang digunakan adalah desain evaluasi. Penelitian evaluasi merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai pelaksanaan program kampung literasi.

Model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi program kampung literasi di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari tahun 2017. Komponen yang dievaluasi menurut Stake adalah *antecedent*, *transaction*, dan *outcome*. *Antecedent* (masukan) yaitu keadaan persyaratan sebelum proses berlangsung, *transaction* (proses) yaitu kegiatan interaksi yang terjadi, dan *Outcome* (hasil) yaitu suatu yang diharapkan dari interaksi yang terjadi.

Penentuan keberhasilan program memerlukan suatu kriteria penilaian, kriteria penilaian meliputi: (1) Aspek ***Antecedent*** : ditujukan untuk karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku baca. Pelaksanaan program kampung literasi di Desa Sesela dikatakan efektif apabila : (a) Tersedia pengelola yang memiliki keahlian mengelola dan menata sumber-sumber bacaan; (b) Tersedia sarana dan prasarana dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam proses kampung literasi; (c) Masyarakat yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk membaca. (2) Aspek ***Transaction***: mencakup seluruh pelaksanaan pembelajaran, komponen proses dikatakan efektif apabila : (a) Kegiatan praktik baca masyarakat berjalan cukup baik; (b) Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini; (c) Terjadinya hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca. (3) Aspek ***Outcome***: Penilaian yang

dilakukan pada akhir secara periodik dengan indikator : (a) sekitar 60-75 % masyarakat bisa membaca; (b) Masyarakat memiliki kepedulian terhadap program cukup baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun Visi dan Misi Kampung Literasi Dusun Muhajirin Desa Sesela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2017 Yaitu Sebagai Berikut : **Visi** : “Menjadi pusat kegiatan membaca bagi warga belajarsehingga dapat membentuk manusia Berimtaq,

Berakhlakulkarimah, cerdas, Kreatif, Mandiri, dan berdaya saing. **Misi** : (a) Terbentuknya Manusia yang cerdas dan berimtaq dari mulai usia dini hingga usia lanjut; (b) Memenuhi kebutuhan warga belajar untuk terus membaca dan belajar tanpa mengenal usia; (c) Terciptanya masyarakat yang gemar membaca sehingga mampu bersaing dalam segala bidang; (d) Terwujudnya warga belajar yang percaya diri dengan masuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). tujuan dari Kampung Literasi merupakan jabaran dari Visi dan misi dengan rincian sebagai berikut : (a) Menjadikan Kampung Literasi sebagai tempat untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat; (b) Membentuk Masyarakat Indonesia yang gemar membaca dan belajar sepanjang hayat; (c) Membentuk Masyarakat Indonesia yang memiliki fikiran sesuai dengan rambu-rambu agama dan memiliki pengabdian tinggi terhadap bangsa dan Negara; (d) Program Kampung Literasi di Dusun Muhajirin; (e) Penyediaan bahan bacaan pada gardu baca; (f) Warung baca dan pojok baca; (g) Penyediaan Teknologi Informasi, serta literasi seni dan budaya

Hasil Evaluasi Program Kampung Literasi

a. Aspek *Antecedent*

Dari hasil analisis data untuk

Aspek *Antecedent* yang terdiri dari karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku bacaan, maka diperoleh mean actual 33 yang kemudian setelah dikonversi dengan kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek *Antecedent* yang terdiri dari karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku bacaan yang ada di program kampung literasi di desa Sesela termasuk dalam kategori “**Baik**” karena Mean Aktualnya adalah 33 yang berada diantara $25 - \geq 36$.

b. Aspek *Transaction*

Dari hasil analisis data untuk Aspek *Transaction* yang terdiri dariseluruh pelaksanaan pembelajaran, komponen proses dikatakan efektif apabila: (a) Kegiatan praktik baca masyarakat berjalan cukup baik; (b) Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini; (c) Terjadinya hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca, maka diperoleh mean actual 43,82 yang kemudian setelah dikonversi dengan kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek *Transaction* yang terdiri dari seluruh pelaksanaan pembelajaran, komponen proses dikatakan efektif apabila : (a) Kegiatan praktik baca masyarakat berjalan cukup baik; (b) Tingginya partisipasi masyarakat dalam program ini; (c) Terjadinya hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca yang ada di program kampung literasi di desa Sesela termasuk dalam kategori “**Baik**” karena Mean Aktualnya adalah 43,82 yang berada diantara $37,333 - \geq 47,999$.

c. Aspek *Outcome*

Dari hasil analisis data untuk Aspek *Outcome* yang terdiri dari

Penilaian yang dilakukan pada akhir secara periodik dengan indikator: (a) sekitar 60-75% masyarakat bisa membaca; (b) Masyarakat memiliki kepedulian terhadap program cukup baik, maka diperoleh mean actual 16,4 yang kemudian setelah dikonversi dengan kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek *Outcome* termasuk dalam kategori "**Baik**" karena Mean Aktualnya adalah 16,4 yang berada diantara 14 - \geq 18.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, untuk semua aspek yang dievaluasi pada pelaksanaan program Kampung Literasi dalam menumbuhkan minat baca masyarakat di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari yang meliputi aspek *Antecedent*, *transaction* dan *outcome*, masing-masing termasuk dalam kategori "baik" yang artinya semua aspek baik dari karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku bacaan yang disediakan di program kampung literasi itu sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seluruh pelaksanaan pembelajaran, kegiatan praktik baca masyarakat berjalan cukup baik, partisipasi masyarakat dalam program ini cukup tinggi, hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca juga sudah cukup baik, demikian juga dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan secara periodik juga ditemukan sekitar 75% masyarakat di sekitar kampung literasi sudah bisa membaca, tingkat kepedulian masyarakat terhadap program kampung literasi ini juga cukup baik.

KESIMPULAN

Aspek *antecedent* yang terdiri dari karakteristik masyarakat, pengelola, sarana dan prasarana atau buku-buku bacaan yang tersedia di program "Kampung Literasi" di Dusun Muhajirin Desa Sesela termasuk dalam kategori "**Baik**" karena Mean Aktualnya adalah 43,82 yang berada diantara 37,333 - \geq 47,999 . Aspek *Transaction* yang terdiri dari kegiatan praktik baca, partisipasi masyarakat, hubungan antar pribadi yang baik dalam praktik baca dalam pelaksanaan program kampung Literasi dalam di Dusun Muhajirin Desa Sesela termasuk dalam kategori "**Baik**" karena Mean Aktualnya adalah 43,82 yang berada diantara 37,333 - \geq 47,999. Aspek *Outcome* yang terdiri dari prosentase masyarakat yang bisa membaca dan kepedulian masyarakat terhadap program Kampung Literasi di Dusun Muhajirin Desa Sesela, termasuk dalam kategori "**Baik**" karena Mean Aktualnya adalah 16,4 yang berada diantara 14 - \geq 18 .

DAFTAR PUSTAKA

- Chadwick, A. Bruce, dkk. (1984). *Metode penelitian ilmu sosial*. New Jersey: ice hall, inc. Englewood cliffs Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*, New York: Longman
- Dantes, Nyoman. 1993 *Statistik Non Parametrik*. Singaraja: FKIP UNUD
- Masri Singarimbun. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- "Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa", Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

